

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PADA ACARA TONIGHT SHOW PREMIERE DI YOUTUBE

Muhammad Najmi Hanif, Akhmad Tabrani, Ari Ambarwati

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

najmihanifmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa sebagai alat komunikasi utama berperan dalam interaksi sosial manusia. Di Indonesia, keberagaman bahasa dan pengaruh globalisasi menyebabkan fenomena campur kode dalam komunikasi masyarakat tutur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam acara Tonight Show Premiere di kanal YouTube TonightShowNet, dengan fokus pada episode “Jang Hansol Orang Korea Tapi Medok?” yang tayang pada 28 Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumentasi dan metode simak untuk mengumpulkan data tuturan yang mengandung campur kode. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan tataran kata dan frasa, serta faktor penyebabnya yang meliputi aspek penutur dan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam Tonight Show Premiere terdiri atas tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Campur kode paling dominan ditemukan pada tataran frasa (nomina, verba, adjektiva, dan preposisional) serta kata dasar dan berimbuhan. Faktor penyebab campur kode mencakup aspek sosial penutur, seperti lingkungan dan situasi komunikasi, serta aspek kebahasaan, seperti keterbatasan kosakata, pemilihan kata yang lebih mudah dipahami, dan relevansi topik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam media hiburan mencerminkan dinamika sosial-budaya dan strategi komunikasi antarpenerut.

Kata Kunci : campur kode, tuturan, acara tonight show premiere

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Ambarwati (2019) mengemukakan bahasa sebagai perkara identitas, kekuatan, pengetahuan, serta kekayaan budaya. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal. Bahasa terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Dalam komunikasi lisan, penggunaan bahasa melibatkan peristiwa tutur yang terjadi dalam suatu situasi tutur tertentu. Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Fenomena ini terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam komunikasi mereka, baik secara bergantian maupun bersamaan. Tabrani & Prasetyoningsih (2017) mengemukakan bahwa Bahasa daerah

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lokal, bahasa diposisikan sebagai bagian dari alat social dan praktik budaya local yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang multicultural dengan beragamnya suku, budaya, dan Bahasa. Indonesia sebagai negara multikultural dengan berbagai suku dan bahasa daerah memiliki tingkat bilingualisme yang tinggi. Keberagaman bahasa ini menyebabkan interaksi bahasa yang kompleks, termasuk dalam bentuk campur kode.

Menurut Kahcru dalam Rokhman (2013), campur kode adalah penggunaan dua atau lebih unsur bahasa dengan cara memadukan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain secara konsisten. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain, seperti kata, frasa, atau klausa, ke dalam bahasa utama yang digunakan. Suandi (2014) menjelaskan bahwa campur kode yang dilakukan oleh penutur tidak semata-mata dipengaruhi oleh situasi saat terjadinya interaksi verbal, melainkan juga oleh faktor-faktor lain yang bersifat kebahasaan. Faktor penyebab campur kode dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan sudut pandang penutur dan dari segi kebahasaan. Selain itu, Suandi juga mengelompokkan campur kode menjadi tiga jenis berdasarkan asal-usul serapannya, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing).

Suandi (2014) juga membagi campur kode dalam beberapa faktor penyebab terjadinya. Pertama, keterbatasan penggunaan kode terjadi ketika penutur tidak menemukan padanan kata dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga menyisipkan kata dari bahasa lain yang dikuasainya. Kedua, penggunaan istilah yang lebih populer juga memicu campur kode karena istilah asing sering dianggap lebih modern dan menarik. Faktor lain yang memengaruhi adalah pembicara dan mitra bicara. Penutur sering mencampur kode secara sadar untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara atau untuk mengubah suasana dari formal ke santai. Selain itu, tempat tinggal, waktu pembicaraan, dan topik juga turut memengaruhi. Topik nonformal, misalnya, lebih memungkinkan munculnya campur kode dibanding topik ilmiah. Modus pembicaraan juga berperan. Dalam komunikasi lisan, campur kode lebih sering terjadi dibandingkan dalam tulisan. Selain itu, fungsi komunikasi, ragam tutur, dan kehadiran penutur ketiga juga dapat menyebabkan campur kode. Bahkan, campur kode kerap digunakan untuk menciptakan humor atau menunjukkan gengsi dalam interaksi sosial.

Keberadaan campur kode dalam komunikasi sering dijumpai dalam masyarakat bilingual dan multilingual, termasuk dalam berbagai media komunikasi modern seperti televisi dan media sosial. Salah satu media yang menarik untuk diteliti dalam konteks campur

kode adalah platform YouTube, di mana interaksi lintas bahasa sering terjadi. Acara Tonight Show Premiere, yang merupakan bagian dari program Tonight Show NET, menjadi salah satu contoh penggunaan campur kode dalam komunikasi publik. Program ini sering menghadirkan bintang tamu dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya, sehingga memberikan peluang besar untuk meneliti fenomena campur kode dalam percakapan yang terjadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam acara Tonight Show Premiere serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam acara Tonight Show Premiere serta apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam acara tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fenomena campur kode dalam studi linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan campur kode dalam media digital. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk penelitian terkait campur kode di platform media sosial, bagi mahasiswa sebagai referensi dalam studi linguistik dan kajian bahasa dalam media digital, serta bagi pengajar Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

Agar penelitian ini memiliki pemahaman yang jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi, berikut beberapa penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan secara bersamaan. Tuturan merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam interaksi verbal. Tonight Show Premiere adalah program talk show yang ditayangkan di kanal YouTube Tonight Show NET dan menghadirkan berbagai bintang tamu dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami, yaitu penggunaan campur kode dalam tuturan para host dan bintang tamu dalam acara Tonight Show Premiere di kanal

YouTube TonightShowNet. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis bentuk-bentuk campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. Pendekatan ini dianggap sesuai karena data yang dikaji berupa tuturan verbal yang memuat gejala kebahasaan dan tidak dapat dihitung secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para host dan bintang tamu dalam episode Tonight Show Premiere yang tayang pada tanggal 28 Agustus 2022 dan berjudul “Jang Hansol Orang Korea Tapi Medok? Indonesia Banget Oppa Ini!”. Tokoh-tokoh yang menjadi subjek penelitian meliputi Vincent Ryan Rompies, Deddy Mahendra Desta, Hesti Purwadinata sebagai host, serta Jang Hansol sebagai bintang tamu. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur campur kode, baik campur kode ke dalam, campur kode ke luar, maupun campur kode campuran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan simak-catat. Peneliti terlebih dahulu mengunduh dan menonton video dari kanal YouTube yang telah ditentukan, kemudian melakukan penyimak secara berulang untuk menangkap bagian-bagian tuturan yang relevan. Tuturan yang mengandung campur kode dicatat dan ditranskripsikan sebagai bahan analisis. Dalam proses ini, peneliti juga mencatat konteks situasi yang melatarbelakangi munculnya campur kode, seperti lawan tutur, topik pembicaraan, dan suasana komunikasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung seperti laptop, alat tulis, gawai, earphone, serta tabel penjaring data. Tabel penjaring data dikembangkan untuk mengklasifikasikan bentuk campur kode ke dalam tataran kata (kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk) dan tataran frasa (frasa nomina, verbal, adjektiva, dan preposisional). Sementara itu, faktor penyebab campur kode dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek penutur (misalnya pertimbangan status sosial dan situasi komunikasi) dan aspek kebahasaan (seperti kemudahan mengingat kosakata, keterbatasan leksikal, serta topik pembicaraan).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik peningkatan ketekunan, yaitu dengan melakukan penyimak dan pencatatan data secara berulang dan konsisten. Teknik ini bertujuan agar data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan mencerminkan fenomena bahasa yang sebenarnya. Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu (1) identifikasi data, dengan mencari dan mencatat bagian tuturan yang mengandung campur kode; (2) klasifikasi data, dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan faktor

penyebabnya; (3) penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian naratif yang menjelaskan konteks dan jenis campur kode; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkapkan secara mendalam bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari yang disajikan secara publik melalui media digital, serta memberikan pemahaman mengenai latar belakang sosiolinguistik dari fenomena campur kode yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam ranah media hiburan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari temuan campur kode yang sesuai dengan fokus penelitian dalam tuturan pada acara Tonight Show Premiere di Youtube. Hasil dari analisis data dan pembahasan pada penelitian ini meliputi : Macam-macam bentuk campur kode pada acara Tonight Show Premiere, dan Faktor Penyebab terjadinya campur kode dalam acara Tonight Show Premiere. Berikut data hasil penelitian dan pembahasan.

Bentuk Campur Kode Pada Acara Tonight Show Premiere

Campur kode terjadi sebagai hasil dari interaksi antara Bahasa Indonesia dengan bahasa lain, terutama Bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, menunjukkan pengaruh globalisasi dan penggunaan bahasa serumpun dalam konteks komunikasi. Dalam hal ini ada beberapa bentuk campur kode yang penulis temukan, yaitu: campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa.

Campur Kode pada Tataran Kata Dasar

Kata merupakan satuan bebas terkecil, dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Busri and Badrih 2018). Maksud dari satuan terkecil diatas satuan yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Kata dasar merupakan satuan bebas yang berdiri sendiri serta mengandung sebuah makna yang utuh dan berada dalam morfem tunggal (Chaer, 2014). Kata dasar juga merupakan satuan terkecil yang mendasari terbentuknya kata yang lebih kompleks (Tarigan, dalam Dewanatara 2015).

Berikut ini disajikan salah satu bentuk campur kode tataran kata yang telah ditemukan.

Konteks : Pembawa acara sedang membicarakan bintang tamu yang pernah hadir dalam acara Tonight Show Premiere.

Desta : “Waktu itu kita sempet kedatangan Kimbab Family”

Vincent : “Wah lucu tuh”
Hesti : “Kalo itu kan mix ya?”

Tuturan pada data diatas ditemukan adanya campur kode ke luar berupa kata yang dilakukan oleh Desta. Hal itu bisa dilihat dalam percakapan antara pembawa acara yang pada mulanya menggunakan Bahasa Indonesia kemudian disisipkan kata Bahasa Inggris pada tuturannya. Bentuk kata pada tuturan tersebut terdapat kata “mix” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “campur”. Adanya kata Bahasa Inggris tersebut membuktikan telah terjadi campur kode pada tataran kata dan termasuk dalam jenis campur kode ke luar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bakar (2020) bahwa campur kode berbentuk kata dasar merupakan penyisipan unsur Bahasa berupa kata yang mengandung makna leksikal dan tidak terdapat proses morfologis dalam kata tersebut.

Campur Kode pada Tataran Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan merupakan kata yang telah mengalami proses pengimbuhan yang melekatkan kata dasarnya, baik yang berbentuk awalan, sisipan, akhiran (Yosephine and Yulius Denny Prabowo, 2017). Kata dasar yang telah mengalami pengimbuhan akan mengalami perubahan makna dan akan membentuk adanya kata baru. Berikut ini disajikan salah satu bentuk campur kode tataran kata yang telah ditemukan.

Konteks : Sedang membahas tentang asal-usul pemanggilan teman-teman Hansol semasa sekolah.

Desta : “Gamau nyebut fans ya”
Hansol : “Iya kayak gimana gitu.”

Pada data diatas ditemukan adanya campur kode ke luar yang dilakukan oleh penutur. Hal itu dapat diamati dari percakapan Desta yang mulanya menggunakan Bahasa Indonesia kemudian mencampurkan kode Bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Campur kode terdapat pada kata “fans” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “penggemar”. Kata “penggemar” memiliki mempunyai kata dasar “gemar” yang kemudian mendapat imbuhan “-peng” pada awalan kata. bila diartikan secara kalimat maka menjadi “Gak mau nyebut penggemar ya”.

Campur Kode pada Tataran Kata Ulang

Kata ulang merupakan salah satu bentuk proses morfologis yang ada dalam Bahasa Indonesia. Menurut Yosephine dan Prabowo (2017) kata ulang yakni kata yang mengalami

proses pengulangan, baik diulang sebagian atau seluruhnya. Campur kode pada tataran kata ulang dapat ditemukan pada data berikut:

- Konteks : Hansol sedang menjelaskan asal mula nama channel youtubanya yang kemudian ditanggapi oleh Desta dengan kata ulang.
- Hansol : “Medok ya, jadi Korea kan selatan sama utara kita tahunya. Cuman kan saya dulu besarnya di Jawa Timur Jadi pingin Korea sama Timur tapi identitas kota Malangnya pingin saya masukan, malang kan ini ya sukanya balik-balik”.
- Desta : “Walik-walik.”

Dari data diatas dapat ditemukan adanya campur kode pada tataran kata ulang yang dituturkan oleh Desta ketika menanggapi cerita dari Hansol. Jenis campur kode yang dituturkan Desta tergolong pada campur kode ke dalam atau menggunakan Bahasa daerah, kata tersebut yakni “walik-walik” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “bolak-balik”. Bila dikaitkan dengan pembahasan yang sedang dibicarakan, kata ulang tersebut digunakan untuk penyebutan bahasa malangan, yang mana penggunaannya dibaca terbalik dari belakang ke depan. Bila dilihat dari konteks kata ulang atau reduplikasi kata tersebut tergolong pada kata ulang baik diulang keseluruhan ataupun diulang sebagian. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Chaer dalam (Rahmawati 2012) yang menyebutkan bahwa reduplikasi merupakan proses morfemis pengulangan bentuk dasar, baik sebagian, keseluruhan, maupun sejenis kata yang tampaknya deduplikasi tetapi tidak jelas bentuk dasar yang diulang.

Campur Kode pada Tataran Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan dua kata dasar atau lebih yang mengandung makna baru Bakar, dkk (2020). Kata majemuk berbeda dengan frasa, yang membedakannya yakni proses pembentukannya. Frasa dibentuk oleh proses sintaksis, sedangkan kata majemuk dibentuk melalui proses pemajemukan atau komposisi yang merupakan proses morfologis. Analisis mengenai kata majemuk dalam tututan acara Tonight Show Premiere akan diuraikan sebagai berikut:

- Konteks : Para host sedang membicarakan tentang band pendamping dalam acara Tonight Show.
- Desta : “Band paling keren saat ini, terakhir gue ngeliat mereka off air luar biasa bro”
- Vincent : “Dimana tuh?”
- Desta : “Hollywings.”

Berdasarkan data diatas ditemukan adanya campur kode dengan menyisipkan kosa kata berbahasa Inggris dalam tuturan antara Desta dan Vincent. Campur kode tersebut yakni “off air”. Bila dilihat dari segi tataran kata, tuturan tersebut dapat digolongkan pada campur kode kata majemuk dikarenakan kata tersebut merupakan satu kesatuan kata dan makna yang bila dipisah akan menimbulkan makna yang berbeda. Dalam Bahasa Indonesia kata “off air” memiliki makna “tidak disiarkan”. Kata tersebut sering di jumpai pada lingkup penyiaran, baik di televisi maupun di radio.

Dalam tuturan tersebut, suasana pembicaraan diketahui bersifat santai dan diselengi beberapa guyonan, sehingga memungkinkan terjadinya campur kode dalam percakapan acara tersebut. Penggunaan campur kode ini mencerminkan dinamika bahasa yang fleksibel dan adaptif dalam situasi informal. Desta mungkin memilih kata "off air" karena lebih familiar dan sering digunakan dalam konteks penyiaran, yang lebih memudahkan untuk menyampaikan maksud dengan lebih efektif dan efisien. Ini juga menunjukkan bagaimana campur kode bisa menjadi alat yang berguna dalam komunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan keluwesan dan keakraban.

Campur Kode pada Tataran Frasa Nomina

Campur kode berbentuk frasa nominal adalah penyisipan dua kata atau lebih dalam kategori benda dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan. Berikut ini adalah contoh campur kode berbentuk frasa nominal yang terdapat dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Tonight Show Premiere.

Konteks : Sedang membahas tentang warga negara asing di Indonesia yang kebanyakan bersekolah di sekolah internasional, sedangkan Hansol bersekolah di sekolah biasa seperti kebanyakan orang Indonesia.

Hesti : “Tapi maksudnya kalau yang yang dari luar tuh biasanya sekolahnya di internasional schoool Jadi hampir kayak udah kecampur gitu.”

Dari data tersebut terdapat campur kode keluar, hal ini berdasarkan data campur kode yang ditemukan, yakni penyisipan frasa “internasional school” yang merupakan Bahasa inggris disisipkan pada kalimat Bahasa Indonesia sehingga memunculkan peristiwa campur kode. “internasional school” bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti “sekolah internasional”. Di golongan dalam campur kode tataran frasa nomina disebabkan oleh unsur Bahasa yang diselipkan berbentuk kelompok kata yang tersusun atas dua kata atau lebih yang masuk dalam kategori benda. Dengan demikian, campur kode dalam data tersebut termasuk dalam tataran frasa.

Campur Kode pada Tataran Frasa Verba

Frasa Verba merupakan gabungan dari dua atau lebih kata yang menunjukkan makna kerja atau berkategori verba. Pada analisis ini, frasa Verbal disisipkan ke dalam suatu kalimat yang memiliki bahasa berbeda, sehingga ditemukan ketidak selarasan bahasa pada kalimatnya dan itulah yang disebut campur kode pada tataran frasa verba. Berikut ini akan disajikan analisis mengenai ditemukannya campur kode tersebut pada acara Tonight Show Premiere.

Konteks : Sedang membahas tentang hansol yang akan memberikan rawon ketika para host pergi ke Korea Selatan.

Hansol : “Boleh boleh ayo ayo, tak kek i rawon sueger.”

Dari data diatas ditemukan adanya campur kode kedalam berjenis frasa verba yang disisipkan dalam tuturan Bahasa Indonesia. Frasa tersebut yakni “tak kek i” yang terdiri dari kata kerja “kek” yang memiliki makna “memberi” dan diberi awalan “tak” yang memiliki konteks makna “aku” kemudian diberi akhiran “i” yang memiliki konteks makna “kan atau akan”. Bila dilihat secara menyeluruh, maka tuturan tersebut dalam Bahasa Indonesia akan menjadi “akan aku beri rawon yang segar” yang memiliki maksud bahwa Hansol akan memberikan rawon yang segar para pembawa acara Tonight Show Net bila berkunjung ke rumahnya di Korea Selatan.

Campur Kode pada Tataran Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva merupakan frasa yang menunjukkan kata sifat yang menerangkan kata benda yang mengikutinya. Berikut ini akan disajikan campur kode pada tataran frasa adjektiva berdasarkan temuan data pada penelitian

Konteks : Sedang membahas tentang kebanyakan WNA yang pindah ke Indonesia yang menyekolahkan anaknya di sekolah internasional. Tetapi orang tua Hansol lebih memilih menyekolahkan di sekolah formal biasa.

Hesti : “Tapi maksudnya kalau yang yang dari luar tuh biasanya sekolahnya di international school. Jadi hampir Kayak udah kecampur gitu.”

Berdasarkan data diatas ditemukan adanya campur kode ke luar yang dituturkan oleh Hesti selaku pembawa acara Tonight Show Premiere. Campur kode yang ditemukan yakni frasa “international school” yang termasuk dalam frasa adjektiva. Dapat dikatakan frasa adjektiva dikarenakan kata “school” merupakan kata benda dan menjadi inti dari frasa

tersebut, kemudian ditambah kata “international” sebagai kata sifat atau adjektiva yang memberikan tambahan keterangan atau memperjelas sekolah yang dimaksud yang mengacu pada sekolah yang memiliki kurikulum, siswa, atau metode pengajaran yang bersifat internasional. Ini bisa berarti sekolah yang mengikuti standar pendidikan internasional atau yang memiliki siswa dari berbagai negara. Bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia frasa tersebut memiliki arti yakni “sekolah internasional”.

Campur Kode pada Tataran Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah jenis frasa yang terbentuk dari kata depan (preposisi) yang diikuti oleh kata lain yang berfungsi sebagai pelengkap atau penjelas makna. Frasa preposisional memiliki peran penting dalam menyatakan hubungan antarkata dalam sebuah kalimat, seperti hubungan tempat, waktu, atau sebab-akibat. Berikut ini merupakan campur kode frasa preposisional yang ditemukan.

Konteks : Sedang membahas tentang Hansol yang masih bisa bahasa Korea, kemudian terjadi salah pemahaman karena Desta mengira Hansol adalah orang Jawa Timur, tapi ternyata dia asli Korea Selatan.

Desta : “Kan asli nang Jawa Timur to.”

Berdasarkan data tersebut ditemukan adanya campur kode ke dalam, yakni Bahasa Jawa yang disisipkan dalam tuturan Bahasa Indonesia. Campur kode pada tuturan tersebut berjenis campur kode frasa preposisional yakni “nang Jawa Timur” Frasa ini terdiri dari kata depan (preposisi) "nang" dalam Bahasa Jawa berarti "ke" atau “di” yang digunakan untuk menunjukkan lokasi seseorang, dan objek preposisi "Jawa Timur", yang merupakan nama tempat. Penggunaan campur kode ke dalam pada tuturan Desta tersebut juga menimbulkan nuansa local dan keakraban dalam percakapan, mengingat lingkungan Hansol di Indonesia merupakan lingkungan berbahasa dan berlogat Jawa.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Penyebab campur kode yang terjadi pada acara Tonight Show Premiere dipengaruhi oleh beberapa factor. Factor tersebut terbagi menjadi dua aspek, yakni aspek penutur dan aspek kebahasaan. Dua aspek tersebut nantinya juga diklasifikasikan kembali sehingga akan terbagi menjadi beberapa bagian dalam menganalisisnya.

Analisis Faktor Aspek Penutur : Faktor Sosial

Berdasarkan indikator penelitian, faktor sosial dari aspek penutur mencakup penggunaan sisipan kata dari bahasa lain terkait status sosial, perkembangan, dan pengenalan budaya baru.

Konteks : Terjadi campur kode disaat Hansol sedang menceritakan bagaimana istrinya yang akhirnya tahu kalau dia sangat mirip dengan orang Malang.

Hansol : “Tapi bener lho, kali ini kan istri saya ajak ke Indonesia terus ketemu teman di Malang kan terus dia bilang, ngerti aku gitu, kenapa? gesture mu iku arek malang katanya. Katanya di Singapore, di Korea ga ada yang ngomong kaya gitu. Di Malang kamu sama temenmu itu copy paste katanya. Wadooh ternyata.”

Data (28) diatas menunjukkan adanya campur kode factor sosial yang ditunjukkan dengan penggunaan kata “gesture” yang berasal dari Bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai perangangai, sikap, ataupun tingkah laku seseorang.

Penggunaan istilah asing tersebut juga dapat kita simpulkan bahwa status sosial dalam lingkungan percakapan antara host dan bintang tamu Tonight Show Premiere juga turut melatarbelakangi pemilihan kata pada percakapannya, Hansol sebagai bintang tamu pada acara ini merupakan seorang warga negara Korea Selatan yang menghabiskan masa kecil dan remajanya di Kota Malang. Sedangkan mitra tutur atau host dalam acara ini merupakan seseorang yang dapat berbahasa inggris dan seering bepergian ke luar negeri, sehingga variasi bahasa yang digunakan dianggap dapat dipahami oleh mitra tuturnya karena memiliki status sosial yang sama.

Pada data diatas juga terdapat adanya campur kode campuran atau hybrid code mixing, dimana terdapat campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam tutuannya. Data diatas juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jendra dalam Rahmawati (2022) mengatakan bahwa campur kode campuran (hybrid code mixing) adalah jenis campur kode yang di dalamnya menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.\

Analisis Faktor Aspek Penutur : Faktor Situasional

Berdasarkan indikator penelitian, faktor situasional berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk mempertegas maksud dan ragam bahasa yang dikuasai.

Konteks : Sedang menjelaskan mengenai rasa bersyukur dikarenakan pada saat itu Hansol kebingungan untuk mencari kata yang cocok atau lupa dengan kosa kata bersyukur.

Hansol : “Itu bisa dinikmati, sehingga apapun kondisinya, kayak lebih bersyukur dan juga selalu, kalau misalnya ada kejadian bagus “Oh ini berkah Tuhan,” kayak ada bersyukur pada tuhan. Sehingga kayak muter gitu lo bahagiannya.”

Berdasarkan data diatas, didapati campur kode yang disebabkan oleh factor aspek situasional. Munculnya hal tersebut disebabkan karena situasi percakapan saat itu membutuhkan penegasan maksud dikarenakan penutur Hansol kebingungan untuk mengutarakan kata bersyukur, yang akhirnya menyebabkan Hansol menjelaskan apa yang dimaksud olehnya dan dalam penjelasan tersebut terdapat sisipan kata “Muter”. Dalam Bahasa Indonesia kata muter memiliki padanan kata “berputar”. Penggunaan kata tersebut ditujukan untuk menjelaskan perasaan bahagia yang terus berulang dalam kehidupan manusia sehingga lawan tutur mendapat gambaran pemahaman dari apa yang telah dimaksudkan.

Situasi percakapan yang santai dan non-formal juga menjadi stimulus diutarakannya kata “muter”. Situasi santai menjadikan penutur lebih leluasa dalam memilih pilihan kata untuk memahami lawan tuturnya. penggunaan kata sisipan dalam sebuah percakapan juga memiliki manfaat yang baik, yakni dapat membantu mendeskripsikan sesuatu yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata formal.

Analisis Faktor Kebahasaan

Dari perspektif kebahasaan, beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode meliputi: kosa kata bahasa yang dikuasai lebih mudah diingat, menghindari kata yang menimbulkan makna ambigu, keterbatasan kata yang dimiliki oleh penutur dan topik pembicaraan. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan dari faktor aspek kebahasaan.

Kosa Kata Bahasa yang Dikuasai Lebih Mudah Diingat

Penutur akan cenderung melakukan campur kode ketika kosa kata bahasa tertentu lebih dikuasai dan lebih mudah diingat. Penutur yang belum terbiasa dengan bahasa selain ibu akan sangat berpotensi terjadi penyisipan dalam tuturannya, potensi itu akan semakin besar apabila dia terbiasa dengan kosa kata tertentu dalam bertutur kata. Penggunaan bahasa yang mudah dalam bertutur kata akan sangat memperlancar komunikasi dengan mitra tutur. Berikut ini akan disajikan penjabaran tentang kosa kata bahasa yang dikuasai lebih mudah diingat.

Konteks : Sedang membahas mengenai kekagetan mengenai perbedaan budaya yang dirasakan oleh Hansol ketika kembali ke negara asalnya.

Hansol : “Wah, kalau culture shock sebenarnya lumayan ada. Jadi dibilang ga ada ya, bisa dibilang ga ada juga ga ada, tapi adanya ada. jadi kaya Aku

ngerti se, gini loh kaya di otak itu ngerti, tapi ketika terjadi “wahh Beneran ya,” kayak gitu lah.”

Berdasarkan data diatas didapati adanya campur kode yang dilakukan oleh Hansol, campur kode tersebut yakni frasa “ngerti se” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi “mengerti sih”. Campur kode tersebut muncul ketika Hansol sedang menjelaskan tentang kebingungan-nya ketika dia baru berpindah dari Indonesia ke negara asalnya, yakni Korea Selatan.

Dilihat dari konteks pembicaraan yang sedang dilakukan, campur kode tersebut secara tidak disadari dituturkan oleh Hansol yang ditandai dengan adanya kata “se” yang digunakan untuk menegaskan apa yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut. Kata “se” tersebut sering kali digunakan oleh “Orang Jawa Timur” dalam percakapan sehari-hari, hal tersebut tidak mengherankan jika penutur menyisipkan kata tersebut dalam tuturannya.

Selain kata “se” ditemukan juga kata “ngerti” yang juga merupakan Bahasa Jawa dalam tuturannya. Kata tersebut merupakan kata dasar yang fungsi gramatikalnya sebagai kata verba yang menunjukkan tindakan untuk memahami sesuatu. Kemiripannya dengan kata “mengerti” membuat penutur lebih cenderung menggunakan kata “ngerti” dikarenakan keterbiasaan dalam pengucapan sehari-hari ditambah dengan efisiensi dalam pengucapannya.

Menghindari Kata yang Menimbulkan Makna Ambigu

Menurut KBBI ambiguitas terjadi ketika sebuah kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu makna. Situasi ini dapat menyebabkan kebingungan, keraguan, atau ketidakjelasan dalam pemahamannya. Meski demikian, ambiguitas terkadang sengaja digunakan untuk tujuan tertentu, seperti memecahkan suasana dengan humor atau menarik perhatian seseorang.

Konteks : Sedang berbicara tentang persepsi Hansol mengenai alasan yang membuat orang tertarik untuk melihat kontennya.

Hansol : “Terus banyak orang juga mungkin subscribe bukan karena suka kayak pengen tau. ini beneran Korea atau bukan sih kayak suka ditungguin video-video berikutnya.”

Berdasarkan data tuturan diatas ditemukan adanya campur kode ke luar pada tataran kata yang dilakukan oleh Hansol, campur kode tersebut yakni kata “subscribe” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tindakan “berlangganan”. Kata tersebut identic dengan situs Youtube yang lebih sering menyebut pengikut atau seseorang yang berlangganan dengan menekan tombol subscribe untuk mengikuti pembaharuan konten kepada suatu channel

tertentu sebagai “subscribe”. Dalam bahasa Indonesia kata “berlangganan” juga memiliki makna yang luas dan dapat terjadi multi tafsir. Lain halnya juga memakai padanan katanya yang dapat membuat lawan tutur dengan mudah memahami maksud yang disampaikan penutur.

Sebenarnya kata “subscribe” bukanlah kata yang dapat membuat pembacanya menjadi kebingungan atau bermakna ambigu, namun karena eksistensi dari kata “berlangganan” yang merupakan padanan katanya pada bahasa Indonesia tidak begitu familiar dalam lingkup Youtube, maka kata tersebut akan menimbulkan kebingungan bagi pendengarnya. Secara umum penutur lebih banyak menggunakan kata “subscribe” dari pada kata “berlangganan”.

Keterbatasan Kata yang Dimiliki oleh Penutur

Keterbatasan ini dapat terjadi karena ketidaktahuan maupun disebabkan oleh lupanya penutur terhadap kosa kata. Berikut ini peneliti sajikan keterbatasan kata yang dimiliki oleh penutur yang telah ditemukan dalam proses penelitian.

Konteks : Sedang membahas tentang kefasihan Hansol dalam berbahasa Korea.

Hansol : “Ya jadi Mama agak-agak ini, kayak terus bilang jangan sampai lupa bahasa Korea, bahasa Koreanya lo. Soale waktu SMP SMA itu bahasa koreanya bisa, cuman kosakatanya nggak banyak aku. Jadi misalnya air mendidih gitu ya, kan mendidih, bilangnyanya airnya panas sekali gitu lo. Kayak kosakatanya kurang.” (F2.FK3.D37)

Data (40) diatas ditemukan campur kode pada tataran kata yakni “soale”. Campur kode tersebut merupakan campur kode ke dalam, dimana tuturan berbahasa Indonesia disisipi kata berbaha jawa pada kalimat tuturannya. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata “karena”. Muculnya campur kode tersebut dapat dimungkinkan karena penutur memiliki keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia atau penutur tidak terbiasa menggunakan kata karena dalam tuturan sehari-harinya maka penutur secara tidak sadar menggunakan bahasa jawa dalam tuturannya, hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang dilakukan oleh hansol dalam pembahasan tersebut yang hanya terdapat satu campur kode.

Campur kode diatas juga menjadi pembuktian pendapat yang dikemukakan oleh Istianti pada Suandi (2014) menjelaskan bahwa campur kode yang dilakukan oleh penutur bukan hanya karena alasan situasi saat terjadi interaksi verbal, tetapi disebabkan oleh hal lain yang bersifat kebahasaan.

Topik Pembicaraan

Campur kode sering terjadi ketika topik pembicaraan berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, atau penemuan modern, sehingga melibatkan bahasa asing. Sebaliknya, jika topiknya bersifat tradisional, seperti budaya atau adat, campur kode cenderung menggunakan bahasa daerah.

Penyebab campur kode terkait topik dapat digolongkan menjadi tiga: pertama, bahasa Indonesia tidak memiliki kosakata yang setara dengan bahasa lain; kedua, kosakata bahasa Indonesia belum mencakup konsep tertentu; dan ketiga, struktur bahasa lain dianggap lebih sederhana. (Adnyani, Martha, dan Sudiana, 2013). Berikut ini akan dijabarkan data temuan berdasarkan analisis topik pembicaraannya.

Konteks	: Sedang membahas mengenai asal mula Hansol dapat dibesarkan di Jawa Timur.
Desta	: “Tapi kok bisa besar di Jawa Timur gimana?”
Hansol	: “Nah, itu katanya dulu mama itu ngedennya terlalu keras dulu jadi ngelontar sampe sini.”

Dari data tersebut ditemukam adanya campur kode ke dalam yang dilakukan oleh penutur. Campur kode tersebut dapat dilihat dari tuturan Hansol yang pada mulanya menggunakan Bahasa Indonesia kemudian dimasuki Bahasa Jawa pada tuturannya. Campur kode dalam peristiwa tersebut terdapat pada kata “ngeden” yang mendapatkan imbuhan “-nya” pada akhiran kata dan Bila diartikan dalam Bahasa Indonesia yakni “mengenjan”.

Dilihat dari topik pembicaraanya kata tersebut dipilih karena Hansol sedang bergurau tentang asal mula dirinya sebagai orang Korea Selatan kemudian bisa menghabiskan masa kecil sampai dewasanya di Kota Malang. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya campur kode tersebut yang menjelaskan bahwa ibu dari Hansol yang mengenjan (dalam konteks melahirkan) terlalu keras, sehingga menyebabkan dia terlontar atau terlempar ke Indonesia. penjelasan tersebut jelas merupakan alasan yang dibuat-buat untuk menimbulkan rasa humor dalam percakapannya. Penggunaan kata tersebut juga dapat membuat cerita terdengar lucu dikarenakan kata berbahasa jawa tersebut dapat menambah kesan jenaka karena lebih ekspresif dibanding dengan padana kataya di bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam acara Tonight Show Premiere, terdapat tiga jenis campur kode yang digunakan, yaitu campur kode ke dalam, ke luar, dan campur kode campuran. Bentuk campur kode ditemukan pada tataran kata (kata dasar, berimbuhan, ulang,

dan majemuk) serta frasa (frasa nomina, verba, adjektiva, dan preposisional). Campur kode campuran melibatkan bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut dianalisis dari segi makna dan fungsinya dalam kalimat, baik sebagai penjelas, perintah, maupun pernyataan. Campur kode paling banyak muncul pada frasa nomina dan kata dasar/berimbuhan, yang mencerminkan kekayaan kosakata penutur dan pengaruh lingkungan sosial serta budaya mereka.

Adapun faktor penyebab campur kode dibedakan menjadi aspek penutur dan aspek kebahasaan. Dari sisi penutur, pengaruh lingkungan, kebiasaan, dan status sosial sangat menentukan pilihan bahasa. Sementara dari sisi kebahasaan, faktor seperti kemudahan mengingat kosakata, keterbatasan padanan kata, dan kesesuaian topik menjadi alasan utama penggunaan campur kode. Kasus Jang Hansol, misalnya, menunjukkan pengaruh lingkungan Malang dalam penggunaan dialek Jawa, sedangkan para host cenderung mencampurkan bahasa asing karena latar lingkungan kerja dan budaya populer.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian serupa dapat terus dikembangkan di masa mendatang. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali aspek-aspek lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini, baik dari segi teori, pendekatan, maupun objek kajian yang lebih variatif. Campur kode sebagai fenomena bahasa yang dinamis sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut seiring perkembangan zaman dan media komunikasi. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami praktik kebahasaan yang berkembang di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan fenomena campur kode dalam komunikasi publik. Kajian ini juga dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan materi pembelajaran maupun penelitian di bidang sociolinguistik. Sedangkan bagi pembaca umum, penelitian ini dapat menjadi wawasan baru mengenai perkembangan bahasa di era digital, serta pentingnya memahami perubahan bahasa yang terjadi agar tidak mengurangi kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pengetahuan ini diharapkan mampu membangun kesadaran akan pentingnya menjaga eksistensi dan kedudukan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, and A. Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ambarwati, Ari. 2019. *Nusantara Dalam Piringku*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.
- Aryanto, A. 2017. "Campur Kode Pada Peristiwa Tutur (Konteksnya Tuturan Lisan) Keluarga Mahasiswa Adonara Yogyakarta (KMAY)." Yogyakarta: FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA.
- Aslinda, and Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bakar, Ainur Rosa Abu, Arju Muti'ah, and Anita Widjajanti. 2020. "Campur Kode Dalam Acara My Trip My Adventure Di Trans TV." *Pena Indonesia* 6(1):31–50.
- Busri, Hasan, and Moh. Badrih. 2018. *Lingusitik Indonesia*. Malang: Worldwide Readers.
- Chaer, A. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, and Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. (4th ed.). London: Routledge.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Terapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Qonita, Rania. 2021. "Alih Kode Dan Campur Kode Guru-Siswa Pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MAN 1 Malang." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran Unisma* 16(10):1–23.
- Rahmawati, Choirun Nissa Dwi. 2022. "Fenomena Campur Kode Pada Peristiwa Tutur Konsumen Angkringan Pojok Mejosari Malang." Malang: FKIP Universitas Islam Malang.
- Rahmawati, Ika Yuliana. 2012. "Penggunaan Kata Ulang Bahasa Indonesia Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy." Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rhosyantina, Laura Is. 2014. "Alih Kode, Campur Kode, Dan Interferensi Dalam Peristiwa Tutur Penjual Dan Pembeli Di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten

Brebes (Kajian Sociolinguistik).” FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.

Rokhman, Fathur. 2013. Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. “Analisis Wawancara Sebuah Kajian Teoritis Dan Praktis.” Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Siddiq, Mohammad. 2019. “Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini.” Jurnal Kredo 2:351–67.

Suandi, I. Nengah. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RdanD. Bandung: Alfabeta CV.

Syafi’i, Imam. 2019. “Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, Dan Bahasa Indonesia.” BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya 3(1):85–93. doi: 10.17977/um007v3i12019p085.

Tabrani, Akhmad T., and Luluk Sri A. Prasetyoningsih. 2017. “Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur Dalam Kajian Antropolinguistik.” Litera 16(1):96–104. doi: 10.21831/ltr.v16i1.14253.

Wardhaugh, Ronald. 2006. An Introduction to Sociolinguistics. (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Yosephine, Melvina, and Yulius Denny Prabowo. 2017. “Pengembangan Aplikasi Pemeriksaan Kata Dasar Dan Imbuhan Pada Bahasa Indonesia.” Jurnal Sains Dan Teknologi 4:1–11.

Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP/NPP 196810281993031002